

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik utama dunia yaitu Lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik. Interaksi lempeng ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Bencana terjadi secara tak terduga. Bencana yang disebabkan oleh alam maupun manusia, menyebabkan tingginya angka kematian maupun kerusakan pada properti dan infrastruktur. Peristiwa bencana yang ada di Indonesia tidak hanya sebagai fenomena tetapi juga untuk menjadikan pembelajaran anak-anak sekolah tentang bencana, sehingga mereka lebih siap jika terjadi bencana di sekitar rumah maupun di lokasi yang jauh. (Fitriana 2021). Penyuluhan ini perlu dilakukn sejak anak usia sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan agar bisa mengantisipasi jika terjadi adanya bencana alam tersebut.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam merupakan fenomena yang selalu dihadapi oleh penduduk, karena peristiwa tersebut terjadi terus menerus (Hutagalung et al. 2022). Oleh karena itu penelitian ketahanan terhadap bencana alam telah berkembang sejalan dengan tren pertumbuhan terjadinya bencana alam (Koem & Akase, 2022). Bencana alam yang terjadi

disebabkan dampak yang cukup besar terhadap kerugian ekonomi, kerusakan sarana dan prasarana dan bahkan kematian (Hutagalung et al. 2022). Bencana sebagai ciri khas sebagian besar wilayah Indonesia. Kondisi iklim, geologi, topografi, tanah dan hidrologi menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan bencana. Selain itu, letak dan kondisi fisik Indonesia pada pertemuan empat lempeng tektonik dunia mempengaruhi tingkat risiko bencana. Misalnya letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir besar, tanah longsor, banjir. Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana (Indriasari 2018).

Indonesia menjadi negara dengan risiko bencana tertinggi di Asia, mengungguli Iran setelah Bangladesh. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan sejak tahun dimulai pada 4 Desember 2022, terjadi 3.318 bencana alam di seluruh Indonesia. Bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir yaitu sebanyak 1.420 kasus. Angka itu mewakili 42,8 persen dari semua peristiwa bencana hingga awal Desember tahun ini. Selain itu, terjadi 989 kejadian cuaca ekstrim, 608 longsor dan 250 kebakaran hutan dan lahan (bear fires) pada periode yang sama. Gempa bumi 25 kali, gelombang pasang/abrasi 22 kali dan kekeringan 4 kali. Selama periode tersebut, provinsi dengan bencana alam terbanyak berada di Jawa Barat, yakni 775 kasus. Disusul Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing 457 dan 380 kasus. Total bencana tersebut menyebabkan lebih dari 5,7 juta orang mengungsi, 563 orang meninggal dunia, 8.694 orang luka-luka dan 43 orang hilang serta 41.166 luka ringan. Saat itu, sebanyak 1.732 fasilitas umum

dilaporkan rusak, di antaranya 1.047 institusi pendidikan rusak, 595 tempat ibadah rusak, dan 90 fasilitas kesehatan rusak (BNBP 2022).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada koordinat geografis di antara  $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$  BT dan  $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$  LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km<sup>2</sup>. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor karena bentuk morfologi Kabupaten Ponorogo yang bervariasi seperti dataran tinggi dan perbukitan. Di kabupaten Ponorogo tercatat 214 bencana selama di tahun 2021. Data tersebut sesuai catatan (BPBD) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Setempat. Tanah longsor yang terjadi di wilayah Ponorogo pada awal April 2017 membuktikan bahwa adanya perubahan tata guna lahan berdampak pada ancaman bencana. Masyarakat lebih melihat pada keuntungan ekonomi yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tanpa melihat efek selanjutnya. Lokasi longsor di Dusun Tangkil, Desa Banaran, Kecamatan Pulung memiliki kemiringan lereng agak curam. Desa Banaran didominasi oleh kemiringan lereng agak curam seluas 870,29 ha dan curam seluas 859,413 ha. Terdapat kemiringan lereng sangat curam seluas 44,85 ha (Tambur dan Saputra 2021)

Mitigasi bencana seharusnya menjadi prioritas untuk diperkenalkan pada usia sedini mungkin, seperti pengenalan bahaya banjir bagi kalangan anak-anak (Jackson & Jacobs, 2008; Mileti, 2008). Menurut (Agustiana, Wibawa, dan Tika 2013) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia sudah semestinya dibekali dengan pengetahuan tentang bahaya-bahaya bencana alam, mulai dari anak-

anak bersekolah di TK, SD dan selanjutnya, bahkan seluruh anggota masyarakat umum yang terkait, seperti keluarga nelayan untuk dampaknya mata pencaharian hilang karena adanya bencana alam tersebut.

Mitigasi meliputi aktivitas dan tindakan - tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana yang berupa penyelamatan, rehabilitasi, dan relokasi. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berperilaku dalam mencegah, mendeteksi, mengantisipasi bencana secara efektif dapat ditransformasikan dan disosialisasikan. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Pasal 1 Ayat 17, "Risiko bencana adalah risiko kematian, luka-luka, penyakit, bahaya jiwa dan kerusakan yang disebabkan oleh terjadinya bencana di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Meminimalkan risiko bencana memerlukan strategi atau metode yang tepat untuk mengurangi kerugian akibat bencana.

Solusinya adalah kegiatan sosialisasi tanggap bencana kepada anak untuk mengedukasi mitigasi bencana. Peningkatan pengetahuan tanggap terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi. Edukasi kebencanaan ini memiliki manfaat yang sangat penting untuk menutup kemungkinan bahwa dampak dari suatu bencana akan berkurang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh *Direct Learning* Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Mitigasi Bencana Di Banaran".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada Pengaruh Pengaruh *Direct Learning* terhadap tingkat pengetahuan anak Sekolah Dasar?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Pengaruh *Direct Learning* terhadap tingkat pengetahuan anak Sekolah Dasar tentang mitigasi bencana tanah longsor

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang mitigasi bencana tanah longsor sebelum diberikan edukasi melalui *Direct Learning*
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang miitgasi bencana tanah longsor setelah melalui *Direct Learning*
3. Menganalisis Pengaruh edukasi *Direct Learning* terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang mitigasi bencana tanah longsor

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan penelitian mendapatkan pengetahuan tentang metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam peningkatan tentang mitigasi bencana tanah longsor.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan penelitian mendapatkan pengetahuan tentang metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor.

#### 2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai penambah referensi dan pengembangan penelitian.

#### 3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama dilingkungan yang terdampak bencana

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. (Anies 2019) judul penelitian : “Pengaruh Edukasi Managemen Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiagaan Siswa Dalam Menghadapi Gempa Bumi” . Jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain *pre-post test control group* dengan hasil Kesiapsiagaan pretest pada kelompok kontrol sebagian besar sangat siap yaitu 9 siswa (50%) dan post test sebagian besar sangat siap sejumlah 12 siswa (66,7%), sedangkan pada kelompok

intervensi pretest sebagian besar siap sejumlah 11 siswa (61,1%) dan posttest sebagian besar sangat siap sejumlah 13 siswa (72,2%). Hasil *pre test and post test* pada kelompok intervensi yaitu 0,011 ( $p < 0,05$ ) secara statistik terdapat Pengaruh antara pre test and post test pada kelompok kontrol. hasil posttest kelompok kontrol dan post test kelompok intervensi yaitu 0,721 lebih besar dari P-value (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya Pengaruh antara post test kelompok kontrol dan post test pada kelompok intervensi Sedangkan analisis bivariat dengan menggunakan *uji man whitney* untuk mengetahui pre test pada siswa SMK antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan hasil  $p=0,949$  lebih besar dari pvalue (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya Pengaruh antara *pre test* kelompok kontrol dan *pre test* pada kelompok intervensi.

2. (Astini, Sipatuhar, dan Keniten 2018) judul penelitian : “ Edukasi Dengan *Metode School Watching* Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana”. Jenis penelitian *Pre-Experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan siswa sebelum diberikan edukasi berada pada kategori hampir siap, sebanyak 30 orang (42,9%) dan setelah diberikan edukasi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan siswa, sebagian besar siswa berada pada kategori sangat siap, sebanyak 36 orang (51,4%). Hasil uji dengan statistik Wilcoxon

diperoleh  $p\text{-value} = 0,0001 < \alpha (0,05)$ , artinya ada Pengaruh yang bermakna pemberian edukasi dengan metode School Watching terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana di SDN 16 Kesiman Denpasar. Oleh Karena itu agar pemberian materi mengenai kebencanaan ini dapat dikembangkan dengan metode yang lebih menarik, sehingga seluruh siswa dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

3. (Rahayuni, Mertha, dan Rasidin 2022) judul penelitian : “ Edukasi Dengan Teka Teki Silang Dan Pengetahuan Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana”. Penelitian ini adalah pre-expremental dengan rancangan pre post test one group. Analisa data dengan uji willcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan sebelum perlakuan sebanyak 29 orang (55,8%) kategori kurang dan setelah perlakuan sebanyak 50 orang (96,2%) kategori baik.danya Pengaruh pemberian edukasi dengan media permainan teka-teki silang terhadap pengetahuan kesiapasiagaan siswa menghadapi bencana ( $\text{sig}=0,000$  ;  $p \text{ value}=0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian disarankan para guru dapat terus memberikan edukasi kebencanaan secara berkala pada siswa sekolah dengan media pemberian materi yang lebih menarik, efektif, dan efisien